

Sosialisasi Motivasi Belajar Sebagai Bentuk Bela Negara pada Anak Anak Panti Asuhan Attafakur Jember

Rayhana Adiba ^{a,1*}, Aurellia Putri V. Wibowo ^{a,2}, Novitasari P. Astutik ^{a,3}, Muhammad Albar Haudan ^{a,4}, Tita Ludviani ^{a,5}, Amelia Febriantika Sari ^{a,6}, Bayu Algozi ^{a,7}, Tantut Susanto ^{a,8}

^a Universitas Jember, Indonesia

¹ 1hanarayna24@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 November 2024;

Revised: 18 November 2024;

Accepted: 29 November 2024.

Kata-kata kunci:

Bela negara;

Panti asuhan;

Pendidikan;

Semangat belajar;

Sosialisasi.

: ABSTRAK

Bela Negara merupakan aspek penting dari kesadaran dan tanggung jawab kewarganegaraan di Indonesia, sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 3 Tahun 2002, setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan keutuhan dan kedaulatan negara. Artikel ini membahas pentingnya menanamkan rasa bela negara pada anak-anak di panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Attafakur, Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif melibatkan 20 anak berusia 7-15 tahun melalui sosialisasi untuk mengukur pemahaman anak tentang bela negara sebelum dan sesudah sosialisasi. Temuan menunjukkan bahwa sebelum intervensi pendidikan, banyak anak yang tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang bela negara. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan sosialisasi yang menggabungkan pembelajaran dengan permainan, 75% menunjukkan peningkatan pemahaman, menyadari aspek non-fisik dari bela negara, seperti dedikasi terhadap pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa. Inisiatif ini menyoroti pentingnya membina kesadaran masyarakat di kalangan pemuda, memastikan mereka tumbuh menjadi warga yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tetapi juga membangun karakter mereka sebagai generasi penerus yang peduli terhadap bangsa dan negara.

ABSTRACT

Socialization of Learning Motivation as a Form of National Defense for Children at the Attafakur Jember Orphanage. *Bela Negara constitutes a crucial aspect of civic awareness and responsibility in Indonesia, as mandated by Law Number 3 of 2002. Each citizen has the duty to defend the integrity and sovereignty of the nation. This article discusses the importance of instilling patriotism among children at orphanages, particularly at Panti Asuhan Attafakur in Jember. The study employed both qualitative and quantitative methods involving 20 children aged 7–15 through socialization activities to measure their understanding of patriots before and after intervention. Findings showed that prior to educational interventions, many children lacked clear comprehension about patriots. However, after participating in interactive learning sessions combined with games, 75% demonstrated improved understanding, recognizing non-physical aspects such as dedication towards education as forms of service to the nation. This initiative highlights the need for community awareness among youth, ensuring they grow into responsible citizens contributing positively to society. The program not only enhances children's knowledge but also builds character as future generations who care deeply about their country.*

Copyright © 2024 (Rayhana Adiba, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Adiba, R., Wibowo, A. P. V., Astutik, N. P., Haudan, M. A., Ludviani, T., Sari, A. F., Algozi, B., & Susanto, T. (2024). Sosialisasi Motivasi Belajar Sebagai Bentuk Bela Negara pada Anak Anak Panti Asuhan Attafakur Jember. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 54–61. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v4i2.2647>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bela negara merupakan salah satu bentuk dari kesadaran dan tanggung jawab warga negara dalam mempertahankan keutuhan negaranya. Menurut Undang Undang. RI. No. 3 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang pertahanan negara yang berbunyi bahwa, “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara”. Perwujudan dari usaha bela negara setiap warga negara dapat berupa kesiapan atas materi, waktu dan lain sebagainya dari setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, persatuan dan kesatuan negara, yaitu bangsa Indonesia, keutuhan wilayah dalam nusantara, serta keberlangsungan hidup warga negara dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Pratama and Najicha, 2022) dalam (Citaningtyas et al., 2023).

Sunarso mengatakan terdapat 4 hal yang harus dibela dalam negara yaitu, kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Terdapat beberapa tujuan dari bela negara yaitu, a) mempertahankan keberlangsungan hidup bangsa dan negara, b) menjaga identitas bangsa dan negara, c) melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, d) melestarikan budaya, e) melakukan perbuatan yang baik untuk bangsa dan negara. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bela negara adalah upaya dalam mendukung, mempertahankan, menjaga, melestarikan serta melaksanakan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Puspitasari, dalam Citaningtyas et al., 2023).

Pemahaman Bela negara sendiri di era sekarang sangatlah penting, khususnya pada generasi muda di panti asuhan. Panti asuhan dikenal sebagai lembaga yang berperan dalam membantu anak-anak yang kehilangan sosok orang tua untuk mendapatkan perawatan dan pendidikan yang layak. Panti asuhan memiliki peran penting dalam masyarakat dengan cara memberikan perlindungan dan dukungan kepada anak-anak yang membutuhkan. Tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka secara fisik tetapi juga dari segi mental. Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat signifikan, dikarenakan peran orang tua mempengaruhi perkembangan fisik, emosional dan sosial anak. Dengan adanya panti asuhan, anak-anak yang membutuhkan diharapkan mendapat dukungan emosional dan fisik yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, peduli terhadap sosial dan dirinya sendiri.

Survei menunjukkan bahwa hampir 40%, anak-anak panti asuhan merasa bahwa pendidikan yang mereka terima tidak ada hubungannya dengan masa depan mereka (Anisa May Sarah Manalu et al., 2024). Banyak yang merasa terasing dan tidak melihat pendidikan sebagai jalan untuk mencapai impian atau memperbaiki kehidupan mereka. Perasaan ini membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar, yang akhirnya mempengaruhi hasil akademik mereka. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan hadir untuk menyalurkan ilmu yang telah peneliti pelajari. Dengan hadirnya peneliti di panti asuhan ini ingin memberikan pengajaran bela negara kepada anak-anak panti asuhan. Pengajaran yang diberikan nantinya akan berupa sosialisasi dan bermain bersama.

Sosialisasi adalah upaya pengenalan dan pendekatan dalam pemberian informasi melalui pertemuan baik secara langsung maupun melalui media lain atau dilakukan dengan online. Sosialisasi dilakukan supaya informasi dapat tersampaikan kepada sasaran dengan baik dan dapat bermanfaat. Sosialisasi bela negara yang disajikan dalam pelaksanaan kegiatan ini mengandung nilai-nilai meliputi (Widodo, 2011) dalam (Wulandari et al., 2021): Cinta Tanah Air dengan indikator, seperti; a. Menjaga nama baik bangsa dan Negara, b. Memberikan kontribusi dengan semangat belajar yang tinggi, c. Menjaga kedamaian dan keamanan di wilayah Indonesia. Nilai yang kedua adalah kesadaran berbangsa

dan bernegara dengan indikator; a. Aktif dalam mengikuti organisasi masyarakat atau lingkungan, b. Berpikir, bersikap, dan berbuat baik bagi bangsa dan negara, c. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Nilai ketiga, adalah yakin Pancasila sebagai ideologi negara, dengan indikator; a. Memahami nilai-nilai dalam Pancasila, b. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, c. Menjadikan Pancasila sebagai pedoman dan alat pemersatu bangsa. Nilai yang keempat, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dengan indikator; a. Bersedia mengorbankan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu, b. Mengerjakan tugas dan bertanggung jawab pada kewajiban sebagai warga negara.

Sosialisasi dilaksanakan guna menumbuhkan kesadaran akan semangat belajar sebagai bentuk bela negara pada anak anak LKSA Yayasan Attafakur Kabupaten Jember. Apabila kita menelisik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semangat merupakan suatu keadaan atau perasaan yang menunjukkan keinginan, motivasi, atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Semangat seringkali terkait dengan energi positif dan antusiasme dalam menjalani aktivitas atau mencapai tujuan. Semangat belajar dapat diartikan sebagai keinginan, motivasi, dan dorongan dalam melakukan proses belajar supaya ilmu yang dipelajari dapat terserap dan dipahami dengan baik serta dapat dipraktikkan dengan maksimal.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Attafakur, menjadi salah satu lembaga yang peduli terhadap pembinaan generasi muda khususnya yang kehilangan sosok orangtua. Dengan memperkenalkan konsep bela negara di lingkungan Panti Asuhan, peneliti berharap anak-anak dapat memahami arti cinta tanah air. Pentingnya peneliti menyampaikan pendidikan bela negara, yaitu terletak pada upaya untuk membekali anak anak panti asuhan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, peneliti mengajak kepada anak anak panti asuhan untuk berdiskusi bersama peneliti tentang bela negara. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi saja, tetapi juga berperan aktif dalam berinteraksi. Peneliti berharap dengan hal tersebut, anak anak panti asuhan sadar akan potensi dirinya sendiri untuk mengambil langkah langkah positif di kehidupan sehari hari. Tidak hanya di lingkungan panti asuhan, tetapi juga di masyarakat luas. Sehingga dengan hal itu, peneliti akan membahas lebih dalam mengenai kegiatan pengajaran bela negara yang telah peneliti lakukan di Panti Asuhan Attafakur.

Metode

Metode yang digunakan dalam proyek ini adalah metode gabungan. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi pada anak-anak Panti Attafakur. Serta, metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka di awal sebelum memberi materi dan diakhir setelah pemberian materi. Data ini kemudian dikaji menggunakan analisis deskriptif dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran bela negara merupakan suatu komitmen yang fundamental bagi setiap warga negara dalam mempertahankan kedaulatan dan keamanan bangsa dari berbagai ancaman yang berpotensi mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia (Ronny & Mahendra, 2020). Sikap ini tidak hanya mencerminkan cinta tanah air, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang tanggung jawab individu dan kolektif untuk menjaga integritas dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, bela negara dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, penguatan wawasan kebangsaan, serta mendukung kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan

nasional. Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan semangat belajar, setiap anak diharapkan dapat berperan serta dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis, sehingga generasi mereka dapat mewarisi semangat perjuangan dan semangat belajar guna turut serta membela negaranya.

Oleh karena itu, kami memberikan pemahaman tentang bela negara kepada anak-anak panti dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka (Rizqatallah et al., 2023). Sosialisasi terkait semangat belajar sebagai bela negara ini kami laksanakan pada Jumat, 22 November 2024. Berlokasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Attafakur, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sebelum sosialisasi, banyak di antara anak-anak panti asuhan yang belum memahami dengan baik mengenai konsep bela negara, bahkan sebagian dari mereka merasa kebingungan tentang apa itu bela negara. Disisi lain, sejumlah anak telah memahami konsep bela negara ini meskipun pemahaman mereka masih terbatas.

Peserta sosialisasi bela negara ini terdiri dari anak-anak panti asuhan yang sedang mengenyam pendidikan formal mereka mulai dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 2 Sekolah Menengah Pertama atau SMP, dengan rentang usia sekitar 7 hingga 15 tahun. Terdapat total sekitar 20 anak yang berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ini. Sebanyak 1 orang berada pada kelas 1 SD dengan usia 8 tahun, 3 orang berada pada kelas 2 SD dengan rentang usia 8 hingga 9 tahun, 5 orang berada pada kelas 3 SD dengan usia 10 - 11 tahun, 6 orang berada pada kelas 4 SD dengan usia 11 - 12 tahun, 2 orang berada pada kelas 5 SD dengan usia 12 hingga 13 tahun, 1 orang berada pada kelas 6 SD dengan usia 12 tahun, dan 2 orang berada pada kelas 2 SMP dengan usia 14 dan 15 tahun. Selanjutnya, kami melaksanakan sosialisasi dalam beberapa tahap, yaitu: tahap pengerjaan kuisioner terbuka awal, pemaparan materi, tanya jawab, tahap pengerjaan kuisioner terbuka akhir, *games* atau bermain bersama, dan ditutup dengan pembagian hadiah. Berikut merupakan tabel yang berisikan hasil kuisioner:

Tabel 1. Jawaban Hasil Kuisioner Terbuka Awal

Temuan	Jumlah anak kuisioner awal	Jumlah dalam Persen	Rata rata Jawaban awal
Paham semangat belajar	7	35%	Membela almamater dan Berperang
Belum paham semangat belajar	13	65%	Menjawab Tidak Tahu

Berdasarkan hasil kuisioner terbuka awal, menunjukkan bahwa 35% atau 7 anak dari peserta sosialisasi telah memahami arti bela negara, meskipun pemahaman mereka masih bersifat dasar dan terbatas pada implementasi bela negara secara fisik dan masih bersifat sangat global. Rata-rata jawaban yang diberikan terkait bela negara, dicontohkan secara fisik seperti berperang, melawan musuh, mengangkat senjata dan membela almamater. Kemudian, 65% atau 13 anak sisanya mengaku belum mengetahui apa itu bela negara. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi dan kemampuan dapat dibentuk dan dikokohkan sejak dini. Anak-anak hanya sebatas mengetahui, belum memahami bela negara secara utuh dan apa yang dapat mereka lakukan untuk bela negara. Kemudian, setelah pengisian kuisioner awal kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi yang diikuti oleh anak-anak dengan penuh antusias, mereka menunjukkan semangat belajar dan secara tidak langsung mereka telah menerapkan konsep bela negara sebagai seorang pelajar. Terbukti dalam hasil observasi selama di lapangan, anak-anak mengikuti instruksi yang diberikan dan secara responsif menjawab pertanyaan yang diajukan.

Pemaparan materi dan sesi tanya jawab telah usai, dilanjutkan dengan sesi mengisi kuisioner terbuka akhir dan sesi bermain. Sosialisasi sambil bermain merupakan salah satu pola belajar yang sangat dibutuhkan terutama bagi anak-anak. Karena dapat membantu perkembangan siswa dalam bersosial, emosional secara bersamaan. Penerapan belajar seperti ini bukan hanya aktivitas hiburan, tetapi juga menjadi dasar utama dalam perkembangan anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh, yaitu teori Vygotsky, teori Jean Piaget, teori Howard Gardner. Menurut Vygotsky dalam (Qiptiyah, 2024), perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa atau teman-temannya. Dalam permainan menyusun huruf menjadi kata, guru atau pendamping bisa memberikan panduan supaya anak-anak lebih mudah memahami kata-kata yang berkaitan dengan tema bela negara. Panduan ini juga membantu mereka bekerja sama dengan teman-teman untuk menyusun huruf menjadi kata yang benar. Dengan cara ini, belajar jadi lebih seru dan interaktif. Anak-anak tidak hanya belajar kosakata baru, tapi juga mulai memahami arti penting nilai-nilai bela negara lewat kerja sama dan diskusi.

Selain itu menurut Piaget (Istiqomah & Maemonah, 2021), anak-anak belajar secara aktif dengan memanfaatkan informasi sekitar mereka. Dalam permainan menyusun huruf, mereka tidak hanya meletakkan huruf di posisi yang tepat, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis untuk menyusun huruf menjadi kata yang bermakna. Proses ini termasuk belajar sambil beradaptasi yaitu bagaimana anak menghubungkan informasi baru, seperti kata atau nilai bela negara, dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Menurut Teori kecerdasan majemuk Gardner dalam (Romadhina & Nyoman Ruja, 2024), mengatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam permainan menyusun huruf, kecerdasan linguistik anak-anak dikembangkan melalui pengenalan kata-kata baru dan kemampuan menyusun huruf menjadi kata yang benar. Kecerdasan interpersonal juga diasah ketika anak-anak bermain secara berkelompok, belajar bekerja sama, saling berbagi tugas, dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Tidak hanya kecerdasan interpersonal tetapi kecerdasan intrapersonal juga diasah didalam permainan ini, dimana kerjasama antar tim sangat diperlukan. Permainan ini juga dapat melibatkan kecerdasan kinestetik, terutama jika aktivitas dilakukan dalam bentuk fisik, seperti memindahkan huruf secara langsung. Dengan cara ini, permainan menyusun huruf menjadi kata sempurna mampu mengembangkan berbagai kecerdasan secara holistik.

Permainan menyusun huruf menjadi satu kata yang sempurna merupakan penerapan yang efektif dari konsep belajar sambil bermain dalam sosialisasi kami yang bertema bela negara. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky, Piaget, dan Gardner karena melibatkan interaksi sosial, pembelajaran kognitif aktif, dan pengembangan kecerdasan majemuk. Permainan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami nilai-nilai bela negara seperti persatuan dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan ini membuat anak-anak panti menjadi lebih paham tentang apa itu bela negara. Sosialisasi ini tidak hanya memaparkan materi tetapi juga melakukan konsep belajar sambil bermain.

Oleh karena itu, sosialisasi sambil bermain dipilih menjadi metode yang paling tepat untuk anak-anak dengan rentang usia tujuh hingga lima belas tahun. Bertambahnya daya ingat, berkembangnya keterampilan bersosialisasi serta berkembangnya kemampuan kognitif anak menjadi dampak dari metode belajar sambil bermain. Permainan yang diadakan berupa permainan susun huruf atau *puzzle* huruf. Permainan tersebut dilakukan dengan menyusun huruf per huruf hingga terbentuk satu kata profesi pekerjaan yang mereka cita citakan. *Game* ini dilaksanakan secara berkelompok yang terdiri dari

lima sampai enam orang. Permainan yang memerlukan perencanaan, koordinasi, dan kecepatan ini membantu anak anak untuk mempelajari bagaimana *team work* dan *problem solving* dalam kelompoknya.

Selain itu, dengan adanya game ini ingatan, hubungan, dan interaksi sosial anak dapat semakin kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Aisyah Mu'min & Yultas, 2019) yang mengemukakan bahwa sebanyak 75% - 80% anak anak yang berpartisipasi dalam permainan *puzzle* atau merangkai kata dapat meningkatkan kemampuan mengingat mereka. Anak dapat lebih mencerna serta memahami bahan ajar yang diberikan dengan diberikan kegiatan yang menarik dan interaktif.

Tabel 2. Jawaban Hasil Kuisioner Terbuka

Temuan	Jumlah anak kuisioner akhir	Jumlah dalam Persen	Rata rata Jawaban akhir
Paham semangat belajar	15	75%	Semangat dan Giat belajar
Belum paham semangat belajar	5	25%	Menjawab Selain semangat dan giat belajar

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kuisioner terbuka akhir yang kami himpun setelah kegiatan pemberian materi dilaksanakan pada anak-anak LKSA Attafakur Jember. Sebanyak 15 dari 20 anak yang menjadi peserta sosialisasi mampu menjawab belajar sebagai bentuk bela negara bagi siswa. Artinya, setelah diberikan materi dengan sosialisasi dan bermain bersama, sebanyak 75% anak anak panti asuhan telah memahami dengan semangat belajar mereka telah melakukan bela negara. Pada pertanyaan yang diberikan seputar bentuk bela negara oleh siswa, 75% jawaban dari hasil kuisioner terbuka setelah diberikannya materi berada di seputar giat belajar dan mengerjakan pr (pekerjaan rumah). Sedangkan 25% lainnya menjawab jawaban lain selain belajar sebagai bentuk bela negara. Jawaban lainnya adalah seputar mengikuti upacara dan duduk rapi di kelas. Pemahaman anak-anak terkait bela negara yang awalnya hanya sebatas pada contoh fisik, kini telah lengkap dari sisi non fisik juga. Dari hasil kuisioner terbuka yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan, menunjukkan jawaban yang cukup baik. Anak-anak telah memahami bahwa mereka sebagai siswa juga dapat berkontribusi dalam bela negara, tidak hanya dengan fisik tetapi dengan semangat bersekolah dan belajar untuk meraih cita-cita.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Bela negara tentu tidak dapat diukur hanya dengan semangat belajar saja, berbagai macam bentuk implementasi bisa diterapkan baik fisik maupun non fisik. Anak-anak panti asuhan dengan perannya sebagai pelajar, perlu diberikan pemahaman terkait semangat belajar untuk mencapai cita-citanya. Tidak hanya berfokus pada pentingnya memiliki semangat, tetapi juga dalam hal melanjutkan studi mereka hingga ke jenjang yang tinggi. Hingga akhirnya mereka dapat membaktikan ilmu dan diri mereka kepada negara. Nilai dan pemahaman tersebut yang diharapkan dapat menjadi arti implementasi yang sesungguhnya dari kegiatan sosialisasi semangat belajar ini.

Simpulan

Pemberian pemahaman tentang bela negara kepada anak-anak panti ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait semangat belajar sebagai bentuk bela negara. Peserta sosialisasi bela negara terdiri dari anak-anak panti asuhan dengan rentang usia sekitar 7 hingga 15 tahun dengan total 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode gabungan, yaitu metode kualitatif dengan teknik observasi dan metode kuantitatif dengan pemberian kuisioner terbuka. Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi konsep bela negara di Panti Asuhan Attafakur dapat membantu anak-anak memahami mengenai arti semangat belajar untuk meraih cita-cita dalam implementasi bela negara. Sebelum kegiatan, sebanyak 65% anak belum memahami konsep ini, namun setelah sosialisasi, terjadi peningkatan sebesar 10%. Pada kuisioner terbuka akhir, sebanyak 75% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik, terutama dalam konteks belajar sebagai bentuk kontribusi terhadap negara. Kesimpulannya, metode pengajaran yang menggabungkan sosialisasi dengan permainan interaktif dapat menjadi opsi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman semangat belajar dan interaksi anak-anak. Disarankan agar kegiatan serupa dilanjutkan dan diperluas di panti asuhan lainnya untuk memperkuat kesadaran bela negara di kalangan generasi muda, serta untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak jangka panjang dari pendidikan bela negara terhadap perkembangan karakter dan kepedulian sosial anak.

Referensi

- Agustia, F., & Lubis, M. A. (2024). Membangun Semangat Belajar Kelompok Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Cermin Kasih Abadi. *Kilas Artikel Abstrak*, 4. <https://doi.org/10.58466/literasi>
- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., AKbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Rininisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Ramadhani, M. V., & Rulangi Runi. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Irmayanti, Ed.; Cetakan Pertama). PT. Mifansi Mandiri Digital.
- Aisyah Mu'min, S., & Yultas, N. S. (2019). Efektifitas Penerapan Metode Bermain dengan Media Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 12(2).
- Anisa May Sarah Manalu, Sheilla Ananda, Siti Aminah Tanjung, Novry Ria Wani Damanik, Sahira Mutiara Tanjung, Siti Khadijah, Nurul Fadilah Lubis, Sri Rizky, & Fazli Rachman. (2024). Pemerataan Hak Asasi Manusia (HAM) Terhadap Anak Panti Asuhan Insani Manuel. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 81–92. <https://doi.org/10.56910/safari.v4i2.1386>
- Citaningtyas, D., Kadi, A., Fatmala, I. A., & Lestari, P. (2023). Bangun Generasi Bangsa Yang Paham Nilai Pancasila Dan Kesadaran Bela Negara Di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01. <https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA>
- Handayani, W., Romadhona, M., Dewanti, M. C., & Mandasari, V. (2023). Pembuatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dalam Mengenalkan Jiwa Bela Negara Pada Guru TK Kecamatan Pakal. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 6(4), 539–544.
-

- <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i4.2667>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Paeget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Masnuna, & Baliya Bin Mulkhan, M. (2022). Desain Poster Sebagai Media Promosi Buku “Aku Gemar Bela Negara” Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Online) SENADA*, 5. <http://senada.idbbali.ac.id>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.
- Rizqatallah, M. R., Putri, A. A., Anam, A. K., Kayowuan, K., Suprima, Tarina, D. D. Y., & Manalu, R. (2023). Sosialisasi Penguatan Peran Bela Negara Bagi Anak-Anak Di SDN Tegal Parang 01 Pagi. *Journal of human education*, 3(4), 96.
- Romadhina, L., & Nyoman Ruja, I. (2024). Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Relevansi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4>
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2020). Memperkuat Kesadaran Bela Negara Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Wulandari, F., Wahyuni, R., Susanto, H., Suwanto, I., Guru, P., Dasar, S., & Singkawang, S. (2021). Sosialisasi Bela Negara Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Di SMPN 1 Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3855>
-